

HABITUS TOKOH DAVID DALAM NOVEL *A CHILD CALLED IT* DAN *THE LOST BOY* KARYA DAVE PELZER

Adeline Grace M. Litaay

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: gracelitaay07@gmail.com

Dheny Jatmiko

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: dheny_jatmiko@untag-sby.ac.id

Abstract. Habitus is a concept from Pierre Bourdieu (1977), which is agent's structural base in conducting practices or actions. This study is focused on habitus and the construction structure in David, the main character in Dave Pelzer's *A Child Called It* and *The Lost Boy*. Habitus is shown in David's actions and attitude when dealing with people around him. The method used in this research is descriptive method, which aims to objectively describe the subject which is the subject of science by collecting basic descriptive information needed to understand the nature of the subject. The study reveals that David's habitus includes low self esteem, inferior feeling, continuous suspicious and difficulties to trust others, rude utterances and theft; which are the results of internalization of his alcoholic and rude mom's parenting style. David's mother treated him cruelly; which ranges from physical abuse (hit, stabbed with a knife, and burned), psychological abuse (threat and forced to say bad things about himself), and neglect (left starving, hurt, and isolated).

Keywords: *habitus, physical abuse, psychological abuse*

PENDAHULUAN

Keluarga dan sekolah merupakan ruang yang paling representatif untuk membentuk habitus manusia. Habitus bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba maupun sebuah bawaan lahir. Habitus merupakan hasil proses pewarisan dan pembelajaran. Habitus adalah sebuah sistem yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan. Habitus merupakan struktur yang berfungsi sebagai basis struktur, yaitu prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik (Bourdieu, 1977).

Di lingkungan keluarga, pembelajaran dan pewarisan dilakukan oleh semua anggota keluarga, terutama orang tua, kepada anak-anak atau objeknya.

Anak akan diwarisi atau menerima apa saja, baik pengetahuan maupun sikap, yang diberikan atau ditunjukkan oleh semua anggota keluarga. Ikatan hubungan antara orang tua dan anak membuat si anak menjadikan orang tua sebagai panutan. Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan untuk memilih tetapi hanya menerima.

Persoalan keluarga, hubungan antara orang tua dan anak, merupakan peristiwa yang senantiasa hadir di dalam karya sastra, meskipun dalam porsi yang berbeda-beda. Pola hubungan orang tua dan anak ini membentuk konflik yang bervariasi. Pada novel-novel inspirasi, semisal *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan *Laskar Pelangi* karya Andrea

Hirata, pola hubungan ini cenderung menghasilkan motivasi-motivasi kepada pembaca karena perjuangan tokoh. Dalam dongeng sejenis *Cinderella* dan *Bawang Merah, Bawang Putih*, hubungan-hubungan rumit dalam keluarga ditampilkan dengan kisah malang dari anak-anak yang baik.

Karya sastra-karya sastra tersebut sering menampilkan karakter anak-anak yang sudah jadi. Anak sudah diberi label karakter atau penokohan sebagai anak yang baik, pekerja keras, tangguh, dan setia meskipun berada dalam pola hubungan dalam keluarga yang tidak selalu baik. Novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* karya Dave Pelzer juga menceritakan kisah hubungan antara orang tua dan anak dengan konflik yang rumit. Namun, novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* tidak memberikan karakter pada tokoh anak, David Pelzer, melainkan menunjukkan karakterisasi atau proses penokohan (perwatakan) tokoh anak. Karakterisasi ini dipengaruhi oleh hubungan tokoh anak dengan orang-orang di sekitarnya, mulai dari orang tua dan orang-orang di *Foster Home*.

Karakterisasi atau proses penokohan tokoh David Pelzer dalam novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* sesuai dengan konsep habitus Pierre Bourdieu (1977). Penokohan atau perwatakan adalah kualitas nalar dan jiwa yang digunakan untuk membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya (Sudjiman, 1988). Dalam konteks realitas, penokohan adalah watak dari seseorang yang tampak dari kebiasaan, sikap, dan segala atribut ketika berada di ruang sosial. Pemahaman tentang penokohan ini sesuai dengan konsep habitus Pierre Bourdieu, yaitu struktur yang menjadi basis struktur agen dalam bertindak atau melakukan praktik.

Habitus merupakan sistem disposisi⁷ yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan, struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur, yaitu

prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya.(Bourdieu, 1977). Beberapa aspek habitus, secara ringkas dijelaskan oleh Webb (2002: 38) meliputi empat poin, yaitu, *pertama*, pengetahuan (cara bagaimana memahami dunia, kepercayaan, dan nilai) selalu dibentuk melalui habitus; *kedua*, segala tindakan, nilai-nilai atau cara berperilaku dipengaruhi oleh trajektori (lintasan/perjalanan) kulturalnya; *ketiga*, habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus terus dibawa dan dibentuk agen dalam momen praktik: ketika menghadapi masalah, pilihan atau konteks dimana habitus berlangsung. Dengan kata lain, habitus selalu ada dalam kehidupan sehari-hari; *keempat*, habitus bekerja di level bawah sadar, karena habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh agen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif subjek yang menjadi bahasan ilmu dengan mengumpulkan informasi deskriptif dasar yang dibutuhkan untuk memahami sifat subjek (Borg, 1987). Objek penelitian adalah kekerasan pada anak yang dialami oleh David Pelzer dalam novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* karya Dave Pelzer. Penelitian difokuskan pada bentuk habitus tokoh David dan struktur pembentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan dari Ibu sebagai Basis Struktur Habitus David

Ibu David memang memiliki sikap yang tidak selayaknya sebagai orang tua.

Wanita yang dulu selalu bersikap lembut itu kini telah berubah menjadi seorang wanita alkoholik dengan kondisi mental yang labil. Ketika berada di antara sadar dan tidak karena pengaruh alkohol, David sering mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya, seperti dipukul, ditikam pisau, bahkan dibakar. Kejadian tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut: *Plak! Ibu memukul mukaku, dan aku terjatuh; Dengan mencengkeram kuat lenganku, ibu meletakkannya di atas api yang berwarna biru-jingga; Dari sudut mataku, samar-samar kulihat sebuah benda melayang dari tangannya. Tiba-tiba ada rasa sakit yang perih tepat di bagian atas perutku* (Pelzer D. , 2003).

Mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya, David tidak memiliki pilihan selain diam, bahkan ketika dipukul maka dia harus jatuh. Jika dia berdiri, dia akan dianggap melawan sehingga pukulan-pukulan lain akan diberikan oleh ibunya (Pelzer D. , 2003). Hukuman lain yang paling ditakutkan oleh David adalah tidak diberi jatah makan. David tidak dapat menghindari dari hukuman-hukuman fisik ibunya, bahkan ketika dia merasa telah melakukan semua perintah ibunya dengan benar. Meskipun tidak terlalu banyak membantu, David memilih diam dan mempelajari pola-pola hukuman ibunya.

Kekerasan fisik yang diterima dan sikap yang diambil oleh David dengan sendirinya menjadi basis struktur habitusnya, baik yang dia sadari atau tidak. Habitus seseorang dapat terlihat dari pilihan-pilihan sikap, terutama pada kondisi-kondisi ketika menghadapi masalah. Sikap represif yang menjadi pilihan David terjadi selama bertahun-tahun menjadi struktur pembentuk habitus David yang dapat dilihat dari sikap *low self esteem* (merasa tidak berharga) ketika dia berada di panti asuhan.

Sikap *low self esteem* tersebut bukan hanya dibentuk dari kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan yang lain, yaitu secara psikologis. Kekerasan psikologis

ditunjukkan pada cerita ketika David harus mengatakan “saya anak nakal” pada bayangannya di cermin secara berulang-ulang (Pelzer D. , 2003). Peristiwa ini terjadi tidak hanya sekali. Kondisi yang terus berulang dan bertahan lama tentunya akan menjadi struktur pembentuk sikap pada anak yang juga akan bertahan lama.

Kekesaran psikologis lainnya yang diterima David adalah dalam bentuk ancaman-ancaman dari ibunya dan isolasi dari ruang sosial. David mendapatkan ancaman-ancaman bakal dihukum, bahkan dibunuh, ketika ibunya menganggap dia tidak sesuai dengan apa yang ada dipikiran ibunya (Pelzer D. , 2003). Lebih dari itu, David tidak diperbolehkan untuk menjalin hubungan dengan siapa pun sejak umur empat tahun. Ia seolah-olah dimatikan secara sosial. Bukan hanya kontak dengan dunia luar, dalam lingkup keluarga pun, David harus dipisahkan dengan saudara-saudaranya, dengan kakak dan adik lelakinya (Pelzer D. , 2003).

David memang menjadi objek sasaran kemarahan ibunya yang memiliki emosi labil dan alkoholik. Tindakan lain dari ibunya yang mempengaruhi pikiran David adalah penelantaran atau pengabaian, mulai dari pengabaian fisik (tidak diberi makan), medis (dilukai), maupun emosi (dengan melihat orang tuanya bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kasar). Kondisi ini juga menjadi faktor penting yang membentuk habitus David. Teror yang diterima David sudah masuk ke tingkat bawah sadar, yaitu mimpi. Ketika David sudah di *foster home*, ketika sudah tidak seataap dengan ibunya, dia bermimpi berlari-lari dari kejaran ibunya. Setiap selesai bermimpi, dia masih merasakan ketakutan yang sama dengan yang dialaminya ketika masih serumah dengan ibunya. Mimpi merupakan representasi perasaan-perasaan yang direpresi dengan kuat.

B. Bentuk Habitus Tokoh David

Habitus lebih dapat menampakkan diri melalui sikap dan tindakan-tindakan ketika seorang agen berada dalam situasi yang sulit. Sikap atau tindakan memang dapat dimanipulasi, namun tindakan-tindakan spontan justru menunjukkan bagaimana struktur habitus agen yang sebenarnya. Meskipun demikian, habitus dapat berubah tetapi memerlukan waktu yang relatif lama.

Novel karya Dave Pelzer, terutama yang berjudul *The Lost Boy* (2005), menunjukkan bahwa habitus tokoh David yang dihasilkan dari pola pengasuhan ibunya yang bersikap kasar. Beberapa habitus yang ditunjukkan oleh tokoh David adalah sikap *low self esteem* (merasa tidak berharga), minder, dan selalu curiga atau sulit mempercayai orang lain. Habitus ini muncul ketika David berpisah dengan ibunya dan pindah di *foster home*.

Di lingkungan baru tersebut, sikap atau tindakan tokoh David merupakan hasil bentukan dari pengasuhan ibunya. David melangkah lagi dari satu titik (hidup dengan ibunya) ke titik lainnya (hidup di *foster home*). Trajektori atau lintasan yang dilalui oleh tokoh (agen) juga dapat menunjukkan habitus agen sekaligus menjadi struktur baru yang dapat mengubah habitus agen tersebut. Novel Dave Pelzer mempresentasikan hal tersebut, namun pembahasan ini hanya sampai pada titik lintasan di *foster home* dan sekolah.

Setelah tinggal di *foster home*, David telah terbebas dari isolasi yang dilakukan ibunya sehingga dia dapat sekolah. Di sekolah dia bertemu dengan banyak orang dan menemukan hal-hal baru. Di sinilah habitus David tampak, yaitu ketika harus melakukan hal-hal yang mudah di hadapan banyak orang ternyata dia diliputi perasaan yang gugup, kikuk, dan tidak memiliki rasa percaya diri. Sikap tersebut membuat apa yang dilakukan selalu keliru. Rasa tidak berharga ini berlanjut menjadi perasaan

minder yang berdampak pada kinerja bidang akademik.

Low self esteem atau perasaan tidak berharga itu semakin parah ketika temannya memberikan ejekan pada dirinya. Perasaan rendah diri itu memunculkan tindakan brutal pada David. David tidak mampu mengendalikan emosinya, sebab dia merasa dia tidak perlu lagi menahan emosi sebagaimana ia lakukan ketika berhadapan dengan ibunya. Lebih jauh, David memperlihatkan sikap yang kasar terhadap temannya, Larry, ketika diejek. Dia memaki-maki sampai menegang wajahnya dan mendorong Larry hingga terjatuh di lantai.

Bentuk habitus lain yang ditunjukkan oleh David adalah tidak dapat mempercayai orang lain, meskipun orang tersebut menunjukkan itikad baik padanya. Hal ini ditunjukkan ketika David bercerita kepada Ms. Gold, sang petugas sosial yang baik hati. Hubungan dengan teman-temannya di sekolah juga tidak baik. Masa lalunya menjadi beban tersendiri bagi David, penghalang baginya dalam bersosialisasi. Ia berpikir bahwa latar belakangnya yang suram menjadi suatu kekurangan yang tak dapat diperbaiki.

Situasi yang buruk itu sedikit terpecahkan ketika dia dapat diterima beberapa temannya. Dia dan teman-temannya sering berjalan-jalan sore dan kadang kala mereka mencuri permen dari toko-toko yang ada di sekitar situ. Karena ingin diterima sepenuhnya oleh teman-temannya dan karena dia punya pengalaman bertahun-tahun mencuri makanan, tanpa pikir panjang David mengikuti kelakuan temannya itu. Kalau ada di antara mereka yang mencuri dua permen, David mencuri empat. Mudah baginya untuk jadi terkenal. Setelah beberapa kali ikut berjalan-jalan sore hari, aku langsung jadi 'legenda' di antara teman-temannya yang suka mencuri permen itu (Pelzer D. , 2005).

SIMPULAN

Novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* karya Dave Pelzer mempresentasikan pembentukan habitus pada tokoh David, seorang anak-anak. Perlakuan buruk sang ibu, seperti memukul, menikam pisau, membakar, berkata kasar, mengancam, dan mengabaikan, diinternalisasi oleh David dan menjadi struktur pembentuk habitus David. Habitus David ditunjukkan melalui sikap dan tindakannya ketika dia telah berpisah dengan ibunya dan bertempat tinggal di *foster home*. Sikap dan tindakannya ketika berhubungan dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di luar *foster home*, menunjukkan habitus David, yaitu *Low self esteem*, minder, penengadailan emosi yang buruk, berkata kasar, dan mencuri.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. (1987). *A Practical Guide for Teachers*. New York: Longman Inc.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Pelzer, D. (2003). *A Child Called It*. Jakarta: Gramedia.
- Pelzer, D. (2005). *The Lost Boy*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Webb, J. (2002). *Understanding Bourdieu*. Crows Nest: Allen & Unwin.

